

PEMBELAJARAN IPS PADA PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH (SUATU REDEFENISI DAN REPOSISI)

Sani Safitri

Program Studi Pendidikan Sejarah

FKIP Universitas Sriwijaya

Sani.safitri@yahoo.com

Abstrak: tulisan berjudul “Pembelajaran IPS Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah (Suatu Redefenisi Dan Reposisi)”. Tujuan tulisan ini yaitu menelaah kembali pembelajaran IPS pada pendidikan dasar dan menengah. Mengingat kenyataan dan tantangan yang terjadi sekarang, rasanya perlu redefinisi dan reposisi pembelajaran IPS di pendidikan dasar dan menengah, dengan menerima fungsi IPS sebagai kegiatan belajar yang menekankan pada aspek pendidikannya. Penekanan dalam IPS pada kurikulum 2013 adalah pada proses, maka penilaian juga seharusnya mengutamakan penilaian proses, terutama dalam penilaian terhadap sikap dan kebiasaan.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah

PENDAHULUAN

Dampak dari globalisasi bangsa Indonesia dihadapkan dengan berbagai macam tantangan. Terjadinya perubahan dalam sikap politik, bergulirnya reformasi, hilangnya kepedulian sosial dengan meningkatnya egoisme pribadi telah menyebabkan orang tidak peduli pada orang lain. Masing-masing mementingkan diri sendiri, dan jika ada kesempatan dan kekuatan/power, itu akan digunakan untuk menekan orang lain, betapapun kecilnya kekuasaan dan kesempatan itu.

Hilangnya kepercayaan kepada pimpinan telah menyebabkan timbulnya kelompok yang tidak puas dan ingin memisahkan diri. Akibatnya zaman reformasi dapat ditandai dengan gejala

lahirnya gejala disintegrasi. Beberapa Provinsi, Kabupaten, Kecamatan dan Desa pecah menjadi beberapa wilayah baru, dengan alasan selama ini kepentingannya tidak terwakili. Demikian kuatnya berkembang sektarian dan egoisme, sehingga bukan wilayah geografis saja yang dipecah-belah, tapi organisasi-organisasi sosial juga berantakan. Hampir tidak ada organisasi sosial dan politik yang tidak pecah karena lemahnya rasa persatuan di dalamnya. Rasa kedaerahan berkembang sedemikian rupa, sehingga penduduk asli memandang tajam kepada pendatang, dan tumbuhnya keinginan agar jabatan penting seperti Bupati, Walikota dan Gubernur harus dipegang oleh PAD (Putra Asli Daerah). Rasa kebangsaan

menipis, diganti oleh semangat mementingkan diri sendiri dan mementingkan kelompok sendiri, rasa memiliki negara berwujud dengan mempreteli negara.

Dalam kehidupan yang mendunia ini, hampir semua yang dimiliki bangsa ini kalah bersaing dengan dunia luar. Bangsa ini hampir tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Walaupun punya ratusan ribu sarjana, ribuan doktor dan profesor, bangsa ini susah keluar dari kesulitannya. Lahan yang luas hasilnya tidak mencukupi untuk memberi makan seluruh rakyat. Beras dan buah-buahan, bahkan garampun diimpor karena lebih murah. Bangsa ini amat tergantung pada dunia luar. Bangsa ini ternyata tidak mampu bersaing secara global.

Pendidikan secara umum sudah lama diketahui sebagai alat untuk perubahan, sebagai *'agent of social change'*. Tujuan pendidikan, walaupun sudah diubah dan digubah bahasanya beberap kali, pada intinya adalah untuk mendidik warga negara yang baik, yakni warga negara yang mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik sebagai warga negara. Namun hasilnya tidak memenuhi harapan bangsa. Ahli ekonomi kita belum berhasil menata ekonomi dengan baik, ahli pertanian belum berhasil meningkatkan produksi pertanian, ahli teknik belum berhasil menghasilkan produk teknik yang baik dan dapat dijual ke pasar global. Dan ahli ilmu sosial masih bertengkar sesamanya mengenai pemecahan masalah sosial yang makin rumit. Para politisi selalu melupakan sejarah. Lembaga pendidikan

belum mampu membentuk karakter bangsa, belum mampu menjadi alat perubahan, kecuali mungkin bagi kesejahteraan perorangan. Akibatnya seorang ekonom belum tentu ekonomis, seorang moralis belum tentu bermoral.

Pendidikan IPS dan Ilmu Sosial

Pemahaman tentang Ilmu Sosial (*Social Sciences*) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*) dan perannya dalam membentuk karakter bangsa di Indonesia masih rancu. Di lembaga pendidikan dasar (SD dan SMP) telah lama diberikan pelajaran ilmu bumi dan sejarah, di SMA diajarkan etnologi, sosiologi, ekonomi serta tata hukum. Semuanya diberikan secara terpisah, tanpa menyadari untuk apa diajarkan. Dengan pembaharuan pendidikan/kurikulum tahun 1975, mulai dikenalkan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran dikelompokkan dalam bidang studi IPS, MIPA dan Bahasa. IPS sudah dilihat sebagai bidang studi untuk pembinaan sikap sosial dan pembinaan karakter siswa sebagai warga masyarakat dan warga negara. Pada kurikulum 2001 dan juga 2003 istilah bidang studi lenyap lagi, suatu kemunduran cara berfikir dalam penyusunan kurikulum sekolah dasar dan menengah.

Sedangkan kurikulum 2013 IPS kembali diberikan di SMP secara terpadu. Dalam kurikulum 2013 ini pembelajaran di sekolah dasar bersifat tematik, namun meskipun demikian IPS merupakan salah satu ilmu yang diperlukan untuk pendekatan penyelesaiannya. IPS di SD merupakan suatu bidang ilmu yang

dibahas dalam memberikan solusi terhadap suatu tema pembelajaran. Karena banyak tema-tema pelajaran di SD yang berhubungan erat dengan IPS. IPS di SD berkaitan dengan masalah.

Di sekolah mata pelajaran ilmu sosial/IPS kurang mendapat perhatian cukup. Siswa kurang berminat karena proses pembelajaran yang tidak menarik. IPS dilihat sebagai hafalan semata, membosankan dan tidak mengembangkan kemampuan berfikir dan bernalar. Fungsi pendidikan dari IPS tidak terasa. Kesan ini lebih nyata kalau dilihat bentuk evaluasi yang diberikan. Ada kesan bahwa IPS untuk siswa yang kurang mampu secara akademik, kelas dua sesudah MIPA. Ada kesan dari pemilihan mata ujian UN, bahwa yang diperlukan adalah siswa yang mempunyai kecerdasan otak dalam pengertian sempit, kemampuan sosial menjadi nomor dua.

Ada perbedaan mendasar antara Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*) dengan Ilmu Sosial (*Social Sciences*). Pembelajaran ilmu-ilmu sosial lebih menekankan pada pemahaman teori-teori dan kaidah-kaidah ilmu sosial. Topik dan luasnya tergantung dengan banyaknya teori yang berkembang dalam ilmu yang bersangkutan. Pada Geografi sajian terutama pada kenyataan/keadaan bumi dan alam semesta, sedangkan sejarah mengandung rekaman peristiwa masa lalu. Mungkin tujuan ilmu untuk diketahui, sehingga dalam proses pembelajaran cenderung menjadi hafalan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*) adalah bahan/materi belajar yang diramu/dipilih dari ilmu sosial, untuk

mencapai tujuan pendidikan (*educational purpose*). Buku-buku mengenai *Social Studies* di Amerika Serikat dan negara maju lainnya selalu menekankan fungsi pendidikan dari *social studies*. Oleh sebab itu pemilihan bahan terutama diukur sejauh mana bahan itu dapat menyumbang bagi pendidikan anak menjadi warga negara yang baik, baik sebagai warga masyarakat maupun sebagai individu. Penyusunan kurikulum dilakukan secara terintegrasi (*integrated*) atau terpisah (*separated*). Biasanya di pendidikan dasar kurikulum terintegrasi dalam bentuk unit dan di pendidikan menengah dibuat secara terpisah, tapi tetap terikat oleh tema-tema pokok yang mengaitkannya sebagai *social studies*. Di Amerika Serikat dilakukan pula pendekatan spiral curriculum dan expanded environment sehingga 10 tema IPS berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah.

Mengingat kenyataan dan tantangan yang terjadi sekarang, rasanya perlu redefinisi dan reposisi pembelajaran IPS di pendidikan dasar dan menengah, dengan menerima fungsi IPS sebagai kegiatan belajar yang menekankan pada aspek pendidikannya. Sampai sekarang, seperti dikemukakan di atas, definisi dan statusnya tidak jelas, sedangkan masyarakat memerlukan wahana pendidikan yang tepat bagi pendidikan kebangsaan yang baik. Tampaknya selama ini pendidikan kewarganegaraan yang terlalu menekankan kepada kegiatan sejenis indoktrinasi kurang berhasil, sedangkan pengajaran ilmu sosial tidak membuat orang mempunyai rasa keterkaitan sosial yang baik. Kedua-

duanya tampaknya tidak berdampak pendidikan. Pembelajaran yang selalu menekankan pada pengetahuan yang berupa informasi tentang fakta dan teori yang harus dihafalkan, aspek paling bawah dalam level kognitif dan taksonomi tujuan pendidikan Bloom, harus diganti dengan pendekatan baru.

Pendekatan Pembelajaran IPS

Jika apa yang dikemukakan di atas dapat diterima, bahwa pendidikan IPS berfungsi pendidikan, maka istilah yang dipakai adalah pendidikan IPS dan pendekatan pembelajarannya harus diubah. Pada dasarnya ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yakni pendekatan ekspositori dan pendekatan inkuiri. Pendekatan ekspositori lebih mengutamakan penyajian informasi, baik berupa fakta dan konsep maupun generalisasi. Pemberian informasi ini dilakukan oleh guru atau sumber lainnya seperti buku dan majalah. Pendekatan inkuiri sebaliknya menghindari pemberian informasi, konsep maupun generalisasi yang dapat berbentuk kesimpulan, teori dan hukum secara langsung kepada siswa. Pada pendekatan inkuiri siswa diminta mencari sendiri data yang diperlukan, serta menganalisa dan menyimpulkan sendiri temuan mereka. Kegiatan ini mendekati kegiatan peneliti ilmu sosial.

Ada yang berpendapat bahwa pendekatan inkuiri dapat diberikan melalui proses berfikir deduktif. Pada proses berfikir deduktif siswa lebih dulu diberikan informasi mengenai teori/generalisasi yang harus diketahui siswa, sesudah itu siswa didorong mencari

data atau fakta di lapangan. Dari data yang ada siswa diajak menguji konsep dan generalisasi atau teori yang sudah diketahui. Hal ini terjadi juga dalam pembelajaran IPA. Sayangnya, pengalaman menunjukkan biasanya orang malas mencari data/fakta kalau yang dicari yakni konsep dan generalisasi, sudah diketahui. Ibarat membaca novel atau menonton film, kalau akhir cerita sudah diketahui, maka kurang menarik membaca jalan ceritanya. Lagi pula, jika kesimpulan sudah dibeikan, bukankah itu namanya sudah ekspositori, penyajian kesimpulan. Namun pendukung proses berfikir deduktif ini merasa bahwa bagi siswa yang lambat sukar untuk menemukan konsep dan generalisasi sendiri. Tapi hal itu akan mendorong '*rote learning*' yang menurut Ausubel '*lacks of logical meaningfulness, lacks of the relevant ideas in his own cognitive structure, and lacks of a meaningful learning set*'. Jadi walaupun dapat diingat, tidak akan bertahan lama, dan tidak berpengaruh pada diri seseorang karena tidak terhayati, tidak meaningful.

Melalui proses inkuiri dan berfikir induktif, siswa diajak untuk mencari fakta, baik informasi dari buku dan majalah atau sumber tertulis lainnya, serta terjun ke masyarakat yang berfungsi sebagai laboratorium ilmu sosial. Dalam penelitian fakta ini diperlukan sebagai data. Data yang diperoleh dianalisis dengan jalan mengelompokkannya dalam kelompok-kelompok yang disebut konsep. Konsep adalah abstraksi dari fakta-fakta yang karena mempunyai sejumlah atribut yang sama dikelompokkan dan diberi nama

baru yang disebut konsep. Misalnya ayam, bebek, merpati disebut burung karena mempunyai atribut yang sama: bertelur, bersayap, dapat terbang dan mengerami telur untuk membiak. Atribut itu pula yang membedakannya dengan yang lain, misalnya burung berbeda dengan buaya, karena walaupun sama-sama bertelur tetapi tidak dapat terbang dan tidak hidup di air. Dalam penelitian kualitatif ini disebut sebagai dominan atau ranah oleh karena mempunyai sejumlah ciri atau atribut yang sama yang membuatnya berbeda dengan yang lain. Abstraksi dari beberapa konsep akan membuat konsep yang lebih tinggi.

Contoh dalam pelajaran ekonomi, orang yang duduk menghadapi barang di kaki lima disebut pedagang (walaupun barang yang dihadapi dan orangnya berbeda-beda), orang yang datang disebut pembeli (walaupun berbagai ragamnya). Hubungan pedagang dan pembeli disebut jual beli. Jual beli terjadi kalau ada kesepakatan penjual dan pembeli. Kesepakatan menimbulkan harga. Penalaran seterusnya akan menemukan kesimpulan tentang permintaan dan penawaran, yang akan menghasilkan generalisasi yang dalam ekonomi disebut hukum permintaan dan penawaran.

Ada baiknya kalau mulai sekarang pendekatan belajar inkuiri dan diskoveri sudah harus menjadi pilihan, karena ini akan dapat membantu ke arah pencapaian tujuan belajar IPS. Tujuan belajar IPS adalah bentuk yang lebih terperinci dan operasional dari tujuan pendidikan. Sebagaimana telah dikemukakan di muka, tujuan belajar IPS adalah mendidik calon

warga negara yang baik, yakni mempunyai ilmu (*knowledge*), mempunyai keterampilan (*skill*) dan mempunyai sikap yang baik sebagai warga negara (*value and attitude*).

Selama ini kelihatannya tujuan yang paling menonjol dalam IPS adalah perolehan pengetahuan dalam arti sempit, yakni penyampaian informasi kepada siswa (pendekatan ekspositori), sesudah itu siswa diminta untuk mengingatnya untuk kemudian ditanya waktu ujian (*rote learning*). Jika ada aktifitas siswa, itu hanya mendengar dari guru, mencatat dan menghafal. Karena informasi yang diterima telah menjadi faktual, maka tujuan yang dicapai hanyalah tingkat rendah saja dari ranah/ domain *cognitive* tujuan pendidikan yang dikemukakan Bloom, yakni *knowledge*, sedangkan domain lainnya tidak tercapai (*psycho-motor* dan *attitude*).

Kelebihan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri

Pendekatan inkuiri dapat memfasilitasi kegiatan yang akan dapat membuat siswa mempunyai beberapa kecakapan sebagai berikut.

1. Melatih siswa mencari/berusaha sendiri mencari data dan informasi. Lingkungan siswa sekarang, terutama di kota-kota adalah lingkungan cepat saji dan serba ada, sehingga membuat mereka serba malas dan tergantung pada orang lain/guru. Dengan pendekatan inkuiri mereka dilatih mencari sendiri apa yang mereka perlukan; pergi ke pustaka sendirian atau bersama kawan sekelas, melatih

kemampuan membaca dengan kritis, melakukan kunjungan ke situs yang dapat memberi informasi dan mewawancarai dan mengamati orang dan peristiwa. Bersamaan dengan itu tercapai pula kecakapan yang menjadi 'hidden curriculum', yakni kemampuan mengatur waktu, mengatur kunjungan dan perjalanan, menjadi pimpinan rombongan atau menjadi peserta dari suatu kelompok, yakni kecakapan yang diperlukan dalam hidup kelak dan sekaligus mendorong siswa untuk menjauhi kebiasaan malas dan hanya menerima.

2. Melatih siswa berfikir kritis dan analitis. Hal ini diperoleh ketika siswa didorong untuk menganalisa data yang diperolehnya. Sebagaimana dalam penelitian kualitatif, siswa diajak mengelompokkan data yang dimilikinya dengan cara mencari atribut yang bersamaan sehingga beberap data dapat/tidak dapat dikelompokkan dalam satu kelompok. Kelompok data yang mempunyai persamaan atribut ini diabstraksikan menjadi konsep, seterusnya beberapa konsep dihubungkan menjadi generalisasi.
3. Melatih siswa membuat kesimpulan sendiri secara rasional. Dengan melakukan analisis data akhirnya siswa didorong untuk mengambil kesimpulan sendiri secara rasional berdasarkan data yang mereka miliki, atau berdasarkan pengalaman empiris. Dengan demikian pembelajaran tidak hanya ditekankan pada penguasaan data tetapi pada analisis data dan

pengambilan kesimpulan. Ini tentu memerlukan penalaran tingkat tinggi dalam taksonomi kognitif Bloom. Namun, langkah ini sebenarnya dapat membiasakan siswa berfikir ilmiah dan mendorong mereka menjadi seorang ilmuwan pemula, kelak kalau terjun ke masyarakat menjadi orang yang cepat mengambil kesimpulan atas apa yang dihadapinya.

4. Membiasakan siswa bekerja sama. Ini adalah aspek sosial yang perlu dibiasakan sehingga siswa dapat berlatih hidup bersama dalam kegiatan bersama. Kegiatan ini misalnya pada waktu mengumpulkan data di lapangan, kunjungan ke tempat-tempat penting dalam rangka mengumpulkan data bagi kegiatan belajarnya. Mungkin juga mereka dibiasakan merencanakan sendiri kegiatan mereka dan melaksanakannya secara bersama-sama.
5. Melatih siswa mendengar/menghormati pendapat orang lain sesuai dengan prinsip demokrasi yang harus dibiasakan. Masyarakat kita adalah masyarakat tradisional yang sarat dengan tindakan tradisional, misalnya sikap kepatuhan paternalistik, taklid kepada tokoh pimpinan secara mutlak. Hal ini dapat diatasi dengan membiasakan diskusi kelas pada waktu menganalisis temuan di lapangan yang mereka peroleh. Dalam diskusi mereka dilatih berani mengemukakan pendapat, mau mendengar pendapat orang lain yang berbeda, mau mengkritik dan tahan

menerima kritik, yakni sikap-sikap yang perlu dikembangkan untuk menjadi warga negara yang demokratis.

6. Dengan demikian pelajaran akan lebih bermakna (*meaningful*), lebih terhayati karena dapat dihubungkan dengan pengalaman siswa sebelumnya. Jika sudah terhayati dengan baik, maka diharapkan hal itu akan dapat berpengaruh pada sikap siswa.

Walaupun harus diakui pendekatan inkuiri akan memberatkan bagi siswa yang berkemampuan rendah, sama seperti 'ketakutan'nya melihat pelajaran MIPA, namun hal ini perlu dibiasakan, sebab dalam kehidupan nyata setiap orang harus menerus dihadapkan pada masalah, bahkan dalam dirinya sendiri dia harus memikirkan tindakan apa yang harus dilakukan di antara beberapa kemungkinan dan pilihan yang ada. Orang lain tidak dapat memutuskan masalah yang dihadapi seseorang, paling mungkin orang lain hanya dapat memberikan pandangan dan saran kepada seseorang yang menghadapi masalah yang kemudian harus memutuskan sendiri dengan resiko sendiri. Bagi para siswa yang belajar IPS, inilah semacam life-skill yang harus dikembangkan dan dibina dengan baik.

Fakta, Konsep, Generalisasi dan Struktur Dalam IPS dan Pendekatan Kurikulum

Salah satu keberatan mengenai penggunaan pendekatan ekspositori adalah banyaknya waktu yang terpakai untuk setiap kegiatan. Ini terutama bila

dihubungkan dengan kurikulum yang ada sekarang yang pada dasarnya amat padat dengan informasi yang harus dipelajari siswa. Hal ini tidak mengherankan karena ada beberapa pandangan yang salah mengenai pendidikan.

Masih banyak orang berpendapat bahwa guru yang baik adalah yang mampu menjelaskan fakta, informasi dan teori kepada siswa. Bahkan ada yang beranggapan bahwa buku yang baik adalah buku yang membuat kesimpulan pada akhir setiap bab. Jelas ini adalah pendekatan ekspositori yang berusaha menyajikan pelajaran sebaik-baiknya. Ini jelas berbeda dengan pendekatan yang ingin memberikan kesempatan kepada siswa sebagai pusat kegiatan (*student centered*) sehingga membuat mereka lebih aktif.

Banyak orang berpendapat bahwa yang dianggap punya pengetahuan adalah yang banyak tahu, apakah itu mengetahui fakta atau teori. Oleh sebab itu kurikulum amat padat dengan topik yang harus diketahui siswa dan dalam penilaian sekolah, tingkat pencapaian siswa dilihat dari apakah siswa dapat mempelajari seluruh topik yang tercantum dalam kurikulum. Disamping itu dalam masyarakat dirasakan adanya banyak tuntutan agar kurikulum lebih terbuka dengan isu-isu baru, seperti lingkungan hidup, disiplin jalanan, gender, HAM yang harus diikuti dan diajarkan guru di kelas. Tidaklah mengherankan seperti dikemukakan Indrajati Sidi, bahwa jam belajar siswa Indonesia di sekolah lebih banyak dibanding dengan jam belajar

siswa di negeri maju seperti Jepang dan Cina.

Ada kecenderungan bahwa ujian adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menjawab pertanyaan yang mengandalkan pada ingatan atau hafalan (*recalling of knowledge*). Hal itu dapat juga dilihat pada butir-butir soal ujian masuk perguruan tinggi. Oleh karena tekanan pada ingatan, maka timbul kecenderungan siswa membawa catatan pada waktu ujian atau mencontoh punya teman. Tapi lebih bahaya lagi adalah bahwa akhirnya tujuan belajar berubah menjadi lulus ujian dan mencapai ijazah, tidak peduli bagaimana caranya. Bahkan ada yang 'membeli ijazah'. Ini terjadi sejak SD samai perguruan tinggi. Akhirnya seperti sekarang telah terjadi, banyak orang berijazah tapi tidak mempunyai kemampuan sesuai dengan ijazah yang dimilikinya.

Bruner mengemukakan bahwa setiap konsep dapat disampaikan kepada anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Misalnya konsep saling memerlukan (*interpendensi*) dapat diperkenalkan kepada anak kecil dengan mengajak dia mengamati fakta bahwa dia perlu ibu untuk membuatkan susu, ibu perlu ayah untuk menyetir mobil, ayah tergantung pada ibu untuk memasak, ibu perlu pembantu untuk mencuci dan seterusnya. Makin bertambah umurnya dan bertambah kemampuannya untuk berfikir abstrak konsep ini diperluas dan diperdalam. Pada level SMU siswa disadarkan melalui pengkajiannya akan ketergantungan global dan perlunya suatu negara yang kuat untuk mengatasi

persaingan global. Inilah yang dikembangkan oleh Hilda Taba dengan ide '*spiral curriculum*' dan Paul R. Hanna '*expanding environment*'. Dengan diketahuinya konsep-konsep dasar, seorang siswa tidak perlu memahami seluruh fakta yang ada di dunia. Misalnya anak pedalaman Kalimantan tidak perlu menghafalkan jenis pesawat udara (yang barangkali belum pernah dilihatnya). Dengan mengamati fakta di daerahnya, anak Kayan (atau suku lain di Pedalaman Indonesia) akan tahu konsep transportasi dan alatnya, karena dari pengamatannya dia tahu bahwa orang kalau berpergian disana ada yang jalan kaki, naik perahu atau mungkin naik kuda. Dari pengamatannya dia melihat orang berpergian, untuk itu diperlukan alat (perahu, kuda atau jalan), dia melihat berbeda-beda alat orang berpergian. Kesimpulan yang dia peroleh adalah bahwa untuk berpindah perlu alat, dan berbeda alat yang dipakai orang tergantung kesanggupannya. Ketika dia ke Banjarmasin, dia tidak akan bingung melihat kapal atau pesawat dan dia paham bahwa dia dapat pula menggunakan mobil. Tentu tidak akan terjadi kelucuan bahwa dia bingung karena tetap mencari-cari perahu atau kuda untuk berpergian ke Banjarmasin, atau dia salah naik angkot karena walaupun sama ada kode tertentu yang menunjukkan arah trayeknya.

Kurikulum hendaknya dapat disusun berdasarkan konsep-konsep dasar dalam IPS yang diramu dari konsep-konsep ilmu sosial. Yang penting bukanlah fanyaknya fakta, tetapi konsep dan generalisasi yang mau atau

diharapkan dikuasai siswa. Fakta akan bertambah terus sejalan dengan bertambahnya waktu, informasi akan bertambah secepat percetakan menerbitkan surat kabar dan buku, karena itu mustahil dapat diingat semua. Otak laksana gelas, makin banyak diisi, makin banyak yang keluar. Otak, ibarat gelas akan menerima sesuai dengan kapasitasnya. Masing-masing orang hanya punya satu gelas. Oleh sebab itu tidak semua fakta dan informasi harus masuk, tidak seperti pemahaman banyak orang. Cukup yang pokok-pokok saja. NCSS, yang tidak menyediakan kurikulum yang terperinci, menyediakan apa yang disebut *'curriculum standard for social studies'*, dengan mengemukakan 10 tema dalam IPS yang harus menjadi pegangan dalam merancang materi pelajaran IPS yaitu *'culture; time, continuity and change; people, places and environments; individual development and identity; individual, groups, and institutions; power, authority and governance, production, distribution and consumption; science, technology and society; global connection; civic ideals and practices'*. Ini digariskan sesuai dengan tujuan *social studies* *'to help young people to develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of culturally diverse, democratic society in an interdependent world'*. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan IPS di Amerika yakni *'to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world'*. Tema ini

diramu dari berbagai bidang studi, bukan sala Ilmu Sosial, tetapi juga humanites dan psikologi. Di situ ditegaskan bahwa pedoman itu berlaku bukan saja untuk kurikulum terpadu, tetapi juga kurikulum terpisah dalam bidang IPS/IS.

Kesiapan Guru

Bagaimanapun baiknya kurikulum disusun namun keberhasilan suatu program pembelajaran amat tergantung dari implementasinya oleh guru. Oleh sebab itu seorang guru IPS, disamping menguasai bidang ilmu, juga harus menguasai bidang kependidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh NCSS seorang guru harus *'understand the central concepts, tools of inquiry and structures of the discipline(s) her or she teaches and can create learning experiences that makes these aspects of subject matter meaningful for students'*. Selama ini pemahaman guru mengenai bidang studi IPS masih terbatas pada penguasaan fakta, konsep dan generalisasi dalam IS sebagai bagian-bagian yang lepas dan tidak tersusun dalam struktur (*structure of knowledge*). Akibatnya ialah bahwa pengetahuan seperti itu seperti terlepas dari kenyataan sosial dan selanjutnya tidak berdampak pada sikap.

Persiapan mengajar menjadi amat penting. Langkah-langkah yang perlu ditempuh guru adalah memperinci tujuan pendidikan IPS ke dalam tujuan instruksional dan ke dalam kompetensi yang diharapkan, menyiapkan bahan belajar/learning material, melaksanakan proses belajar mengajar, dan evaluasi belajar.

Dalam merumuskan tujuan yang harus selalu ada dalam pikiran adalah tujuan pendidikan nasional yakni mendidik warga negara yang baik yang diakomodasikan dalam tujuan IPS yang secara sederhana harus mencakup knowledge, skill dan value and attitudes. Hendaknya dapat dipahami skills atau life skills yang sekarang menjadi issue yang utama dalam pengembangan kurikulum di Dikdasmen tidaklah diartikan sebagai kecakapan tangan, tetapi kecakapan otak dalam memecahkan masalah-masalah tantangan hidup. Dengan dasar pemikiran itu maka tujuan IPS adalah mendidik siswa sehingga menjadi warga negara yang berilmu, punya kecakapan memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi serta mempunyai karakter yang baik sebagai warga negara.

Langkah berikut adalah menetapkan generalisasi dan konsep yang perlu diketahui siswa dan darimana sumber data dan informasi harus dicari siswa. Guru dapat mengarahkan siswa untuk pergi ke perpustakaan, ke lapangan seperti ke museum, ke pasar, ke kantor lurah atau ke rumah sendiri dan mungkin juga melakukan wawancara dan pengamatan. Misalnya untuk diskusi mengenai konsep kebudayaan, siswa dapat diminta mengamati perbedaan dan persamaan cara melakukan sesuatu di rumah, di kampung, di desa, di negara dan di dunia. Hal itu dapat dilihat dari cara makan, berbahasa, berpakaian, berpergian, berkenalan dan sebagainya semua ini akan dijadikan bahan dalam diskusi di kelas, atau kalau siswa sudah terbiasa, bahan ini akan menjadi data yang harus

diolah siswa dalam membuat laporan mereka.

Proses pembelajaran dapat terjadi secara mandiri (bagi siswa yang sudah terlatih) atau di bawah bimbingan guru (*guided discovery*). Guru, sebagaimana siswanya harus lebih tajam dapat melihat fakta yang ada dan membimbing siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tingkat rendah dan tingkat tinggi, pertanyaan sederhana (*simple questions*) dan pertanyaan yang memerlukan pemikiran (*probing questions*). Dengan hati-hati dan sabar guru harus mampu membimbing siswa menemukan sendiri konsep dan generalisasi yang sebenarnya sudah selalu ada dalam kepala guru yang akan membimbing siswa menemukan konsep dan generalisasi itu. Guru harus mampu membimbing siswa merumuskan teman/kesimpulannya sendiri dan selanjutnya menguji kegiatan guru dan siswa.

Suatu hal yang paling krusial dalam pendidikan dan pembelajaran adalah menilai pencapaian hasil belajar. Ada kecenderungan seperti dikemukakan Taba, orang akan belajar sebagaimana dia diharapkan akan diuji. Kalau yang dinilai hafalan, maka siswa akan menghafal. Kalau yang dinilai proses berfikir, maka mereka akan berlatih berfikir. Karena penekanan dalam IPS yang baru ini adalah pada proses, maka penilaian juga seharusnya mengutamakan penilaian proses, terutama dalam penilaian terhadap sikap dan kebiasaan. Hal ini juga harus dilakukan sewaktu kegiatan berlangsung. Disamping itu, kemampuan memecahkan masalah atau mengambil kesimpulan

dapat diberikan dengan memberikan res yang menyajikan episode peristiwa sosial atau menempatkan siswa pada suatu keadaan dan meminta mereka mengemukakan sikapnya atau langkah yang akan diambilnya. Misalnya; seandainya anda punya uang, apakah anda akan membantu pemulung dengan memberi uang, atau bagaimana cara yang anda lakukan mengatasi pemulung? Jelas pertanyaan ini memerlukan pengetahuan yang mendalam mengenai pemulung dan tidak dapat dijawab tanpa pemikiran yang mendalam.

PENUTUP

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran IPS tidak lagi menekankan kepada jumlah fakta yang harus dikuasai siswa, tetapi pada konsep-konsep pokok apa yang perlu dipahami siswa. Para ahli pendidikan IPS bersepakat merumuskan konsep-konsep itu dengan cara mencoba menghayati semua fakta yang selama ini telah dan akan mereka kuasai dan menyederhakannya ke dalam konsep dan generalisasi yang perlu untuk menyiapkan siswa menjadi warga negara yang baik untuk dirinya sendiri sekaligus untuk bangsa.

Meskipun kurikulum 2013 sudah berjalan namun yang perlu difikirkan apakah guru sudah siap. Sebenarnya setiap LPTK selama ini sudah memperkenalkan

fikiran ini dalam mata kuliah Pendidikan IPS, namun hal ini menjadi pengetahuan saja, karena sewaktu mahasiswa terjun dalam PPL ke sekolah, guru melatih mereka sesuai dengan keinginan sekolah. Keinginan sekolah adalah banyak siswa yang lulus ujian dan karena ujian menekankan kepada ingatan/hafalan, maka guru yang dianggap baik adalah yang pandai menerangkan fakta, konsep dan generalisasi dengan baik sehingga menarik siswa.

Hanya dengan melakukan redefenisi dan reposisi, bidang studi IPS ini akan lebih bermakna dan berarti bagi pendidikan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D.P. and F.G. Robinson. 1969. *School Learning. And Introduction to Educational Pasychology*. London: Holt, Rinehart and Winston.
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development. Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace&World.
- Taba, Hilda. 1967. *Teacher's Handbook for Elementary Social Studies*. Adduson Wesley Publishing Company.